

PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DENGAN IBU BEKERJA DAN IBU TIDAK BEKERJA

Martinus Tay Hambandima¹⁾, Joko Wiyono²⁾, Ronasari Mahaji Putri³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : martinustay@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku seksual remaja rentan terjadi pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Pada ibu bekerja cenderung berperilaku negatif karena ibu memiliki waktu sedikit untuk berinteraksi, mendidik dan membimbing remaja, sehingga remaja memiliki pengetahuan yang kurang terhadap perilaku seksual, sedangkan perilaku seksual remaja pada ibu tidak bekerja bisa terkontrol, karena ibu memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dan mendidik remaja tentang perilaku seksual sehingga remaja bisa menjaga kesehatan reproduksi dengan tidak melakukan perilaku seks bebas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual pada remaja dengan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di SMAN 07 Malang. Desain penelitian menggunakan desain *komparatif*. Teknik sampel penelitian menggunakan total sampling berjumlah 38 responden yang dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok remaja pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di SMAN 07 Malang. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuesioner dan analisis hasil penelitian menggunakan uji *Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ibu bekerja sebanyak 15 (78,9%) remaja berperilaku seksual ringan yang menyimpang, sebanyak 11 (57,9%) remaja berperilaku seksual sedang menyimpang dan sebanyak 15 (78,9%) remaja berperilaku seksual berat yang tidak menyimpang, sedangkan pada ibu tidak bekerja sebanyak 13 (68,4%) remaja berperilaku seksual ringan yang tidak menyimpang, sebanyak 16 (84,2%) remaja berperilaku seksual sedang yang tidak menyimpang dan keseluruhan (100%) remaja berperilaku seksual berat yang tidak menyimpang. Hasil analisis data menggunakan uji *mann whitney* membuktikan ada perbedaan perilaku seksual remaja pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di SMAN 07 Malang didapatkan $p\ value = (0,001) < (0,050)$.

Kata kunci : Ibu bekerja; ibu tidak bekerja; perilaku seksual; remaja.

DIFFERENCES IN SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS WITH MOTHERS WORKING AND MOTHERS NOT WORKING

ABSTRACT

Adolescence sexual behavior can occur in working mothers and mothers do not work. Working mothers tend to behave negatively because mothers have little time to interact, educate and guide, so that adolescents have knowledge of inadequate sexual behavior, while adolescent sexual behavior in mothers does not work can be controlled, because mothers have enough time to interact and educate sexual behavior so adolescents can maintain reproductive health by not having free sex. The purpose of the study was to determine differences in sexual behavior in adolescents with working mothers and mothers not working at SMAN 07 Malang. The design of study is comparative. The research sample technique used total sampling totaling 38 respondents into two groups, namely teenagers in working mothers and mothers not working at SMAN 07 Malang. Data collection using questionnaires and analysis of research results using Mann Whitney test. The results showed 15 working mothers (78.9%) deviated mild sexual behavior, 11 adolescents (57.9%) deviated sexual behavior and as many as 15 adolescents (78.9%) did not deviate heavily sexual behavior, while mothers did not work as many as 13 adolescents (68.4%) mild sexual behavior did not deviate, as many as 16 adolescents (84.2%) had moderate sexual behavior and overall adolescents (100%) had severe sexual behavior did not deviate. The results of data analysis using the Mann Whitney test prove that there are differences in adolescent sexual behavior in working mothers and mothers not working in SMAN 07 Malang obtained $p = (0.001) < (0.050)$.

Keywords: *Adolescence; mother works; mother not work; sexual behavior.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak dan masa dewasa yang diikuti dengan terjadinya kematangan seksual, perkembangan biologis dan psikologis serta masih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosialnya menurut (Kusmiran dalam Angwarmase, 2016). Remaja mempunyai

rasa ingin tahu yang besar, namun remaja justru kurang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Remaja yang memiliki pengetahuan rendah terhadap perilaku seksual menciptakan rasa keingintahuan tinggi sehingga mendorong remaja mencoba melakukan tindakan seksual bebas sebelum menikah, hal tersebut

menimbulkan dampak terjadinya kehamilan yang menyebabkan remaja putus sekolah (Sarwono, 2013). Tindakan menghindari perilaku seksual pada remaja didukung oleh peran orang tua sebagai pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dan penasehat agar remaja mengetahui atau memahami perubahan yang terjadi pada dirinya (Noroozi, 2014).

Perilaku seksual pada remaja lebih cenderung terjadi pada ibu yang bekerja dibandingkan pada ibu yang tidak bekerja. Sesuai penelitian Fathul (2015), membuktikan bahwa ada pengaruh ibu bekerja dengan sikap seksual remaja dengan p value = 0,002. Hal ini didukung oleh penelitian Sofa (2014), menyebutkan sebanyak 60% remaja dari ibu yang bekerja pernah melakukan hubungan suami istri sebelum menikah. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Organisasi untuk Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi atau *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Kartiwati (2012), mengungkapkan data bahwa di Inggris, ibu yang bekerja mendedikasikan 2 jam 35 menit waktu mereka untuk memberi makan, memandikan dan bermain dengan anak. Ibu bekerja di Irlandia bisa menghabiskan waktu 150 menit untuk mengurus anak, sementara ibu bekerja di Australia menghabiskan waktu 137 menit untuk mengurus anak-anaknya. Ketika seorang ibu bekerja, ada peningkatan 200% resiko pada anak yang merugikan kesehatan. Anak-anak dari ibu yang bekerja secara signifikan lebih mungkin mengalami

masalah kesehatan termasuk asma, kecelakaan dan berperilaku seksual negatif, dari pada anak-anak dari ibu yang tidak bekerja di luar rumah (Morrill, 2004). Penelitian Sekarrini (2012), membuktikan bahwa sebanyak 59% remaja dari ibu yang bekerja berperilaku seks tidak wajar diketahui dari pernah melakukan ciuman bibir sampai memegang dan menempelkan alat kelamin (petting).

Menurut hasil penelitian David (2013), mengungkapkan gaya pengasuhan ibu bekerja sering menimbulkan tingkat resistensi tinggi dan berisiko mendorong perilaku negatif pada remaja yang berimplikasi jangka panjang pada perkembangan remaja. Stres ibu bekerja sangat mempengaruhi interaksi antara ibu dan anaknya, jika ibu bekerja menikmati pekerjaannya, maka interaksi ibu dan anak lebih positif, tetapi sebaliknya jika ibu bekerja tidak menikmati pekerjaannya, maka ibu cenderung lebih keras dalam mendisiplinkan anak dan sedikit memberikan kasih sayang pada anaknya. Sedikitnya waktu berinteraksi ibu bekerja dengan anak remaja serta stres dalam pekerjaan yang dialami ibu bekerja menjadi penyebab banyaknya masalah pada remaja (Tjahyono, 2012). Hal ini didukung juga oleh Berg dalam Ronasari 2017 menjelaskan bahwa ibu yang bekerja secara *full time* kurang mempunyai waktu yang cukup untuk keluarga dan anaknya.

Ibu bekerja memiliki keterbatasan waktu dalam merawat anak-anaknya karena ibu menghabiskan sebagian waktunya di tempat kerja sehingga kurang

memperhatikan aktivitas anaknya (Siregar, 2011). Sesuai dengan teori Suryoputro (2007), menjelaskan ibu yang masih produktif akan memiliki waktu yang kurang untuk mengurus keluarga karena membantu suami mencari nafkah demi kecukupan finansial dalam keluarga. Penjelasan tersebut didukung oleh Salmanjuli (2012), menjelaskan ibu yang bekerja diluar rumah hanya memiliki waktu sedikit untuk berinteraksi, mendidik dan membimbing remaja, sehingga remaja memiliki pengetahuan yang kurang terhadap perilaku seksual. Hasil penelitian Sofa (2014), menjelaskan dampak ibu bekerja menyebabkan interaksi ibu dengan anak berkurang sehingga bertumbuh sebagai remaja kurang mendapatkan perhatian secara kognitif dan emosional yang bisa menyebabkan seorang remaja memiliki perilaku seksual negatif sehingga menimbulkan perilaku seks bebas.

Cara mencegah perilaku seksual pada remaja adalah dengan meyakinkan agar mereka merasa dicintai dan diinginkan oleh kedua orang tuanya, remaja yang kurang kasih sayang dari orang tua lebih mungkin mencari keintiman seksual dengan teman dekatnya sebagai kompensasi. Menurut Tjahyono (dalam Usfinit, 2016), menunjukkan bahwa orang tua yang sangat jarang menghabiskan waktu bersama anak anaknya menjadikan remaja lebih mengalami kecenderungan melakukan seks pranikah. Remaja sangat memerlukan bimbingan dan arahan yang tepat dari orang tuanya dalam menjalani masa puber

agar tidak mengalami penyimpangan perilaku seksual seperti seks pranikah, hal ini dikarenakan masa puber dikatakan pula sebagai masa krisis identitas remaja karena terjadi pada masa yang sangat singkat (Tjahyono, 2012).

Ibu tidak bekerja dapat memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dan mendidik remaja tentang perilaku seksual yang menyebabkan seorang remaja bisa menjaga kesehatan reproduksi dengan tidak melakukan perilaku seks bebas (Fathul, 2015). Sesuai penjelasan Santrock (2011), dampak ibu tidak bekerja bagi remaja yaitu anak mendapatkan waktu yang cukup dan interaksi yang baik sehingga apabila remaja melakukan tindakan perilaku seksual seperti sering berkumpul dengan orang yang tidak diketahui dan pulang larut malam maka peran ibu efektif untuk menasehati anaknya. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya sehingga ibu akan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup dalam mendidik seorang remaja sehingga terhindar dari perilaku seks bebas yang bisa merusak masa depannya.

Penelitian menurut dina (2006), pada siswa kelas XI SMA Widya Gama Malang menyatakan bahwa perilaku seksual remaja ditemukan sebanyak 9 siswa (15%) tergolong melakukan perilaku seksual yang tinggi, sebanyak 36 siswa (60%) melakukan perilaku seksual yang sedang dan sisanya sebanyak 15 siswa tergolong rendah perilaku seksualnya. dari 60 siswa diketahui

sebanyak 52 siswa (86,67%) yang melakukan masturbasi, sebanyak 54 siswa (90%) pernah melakukan petting, sebanyak 36 siswa (60%) yang telah melakukan oral genital sex, sebanyak 32 siswa (53,3%), pernah melakukan *sexual intercourse*.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara yang telah dilakukan tanggal 25 April 2017 pada 10 remaja di SMAN 07 Malang yang terdiri dari 5 remaja dengan ibu bekerja dan 5 remaja dengan ibu tidak bekerja. Perilaku seksual remaja pada ibu yang bekerja diketahui dari 5 remaja didapatkan sebanyak 4 orang pernah melakukan pegangan tangan, pelukan, ciuman bibir sampai menempelkan alat kelamin (petting) dan sebanyak 1 remaja belum pernah melakukan tindakan pegangan tangan ataupun ciuman bibir. Perilaku seksual remaja pada ibu yang tidak bekerja diketahui dari 5 remaja didapatkan sebanyak 3 remaja mengaku pernah melakukan pegangan tangan, pelukan, sampai ciuman bibir dengan lawan jenis dan sebanyak 2 remaja belum pernah melakukan perilaku pegangan tangan sampai ciuman dengan lawan jenis. Hal tersebut membuktikan bahwa perlu adanya pengawasan orang tua serta keterbukaan orang tua dan anak terhadap perilaku seksual pada remaja.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Seksual Remaja pada Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja di SMAN 07 Malang”. Tujuan penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual remaja pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di SMAN 07 Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *komparatif*. Penelitian dilakukan di SMAN 07 Malang pada bulan Mei 2017. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki berusia 16-20 tahun kelas X di ruangan A sebanyak 8 orang, kelas XI di ruangan Kelas A sebanyak 20 orang, kelas XI di ruangan Kelas B sebanyak 10 orang. Teknik sampel diambil secara *total sampling*.

Kriteria inklusi untuk remaja yaitu remaja yang memiliki ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di SMAN 07 Malang, laki laki berusia 16- 20 tahun, laki laki kelas 10 dan 11 serta remaja yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu Remaja yang membatalkan perjanjian menjadi responden dengan berbagai alasan dan Remaja perempuan.

Kriteria Inklusi ibu bekerja yaitu Ibu yang bekerja di luar rumah, ibu yang membuka usaha di rumah, bekerja di luar rumah dan bekerja penuh waktu (7 jam sehari selama 6 hari atau 40 jam atau 8 jam sehari selama 5 hari atau 40 jam) kriteria Eksklusi: Ibu tidak bekerja, ibu rumah tangga.

Kriteria Inklusi ibu tidak bekerja yaitu ibu yang tidak melakukan pekerjaan dan ibu sebagai rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tambahan selain ibu rumah tangga. Kriteria eksklusi yaitu ibu

bekerja dalam rumah maupun diluar rumah dan ibu yang berwirausaha di rumah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Variabel perilaku seksual remaja pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja menggunakan kuesioner yang terdiri dari 14 pertanyaan tentang bentuk bentuk perilaku seksual yang di uji validitas.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan melalui tahap editing,coding, scoring dan tabulating. Analisis data menggunakan *mann whitney* menggunakan program SPSS 17.0 *for windows* dengan kepercayaan 95%. Uji *mann whitney* dilakukan untuk mengetahui perbedaan pada 2 sampel yang berhubungan. Pengambilan kesimpulan apabila menerima H_1 jika nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan sebanyak 12 remaja (63,2%) berumur 17 tahun pada ibu bekerja, sedangkan sebanyak 15 remaja (78,9%) berumur 17 tahun pada ibu tidak bekerja. Pekerjaan ibu, didapatkan sebanyak 10 remaja (52,6%) pada ibu bekerja sebagai swasta, sedangkan pada ibu tidak bekerja keseluruhan sebagai ibu rumah tangga berjumlah 19 remaja (100%). Pendidikan ayah, didapatkan ayah berpendidikan S1 pada remaja yang memiliki ibu bekerja sebanyak 10 remaja (52,6%), sedangkan ayah berpendidikan S1 pada remaja

dengan ibu tidak bekerja sebanyak 9 remaja (47,4%). Pendidikan ibu yaitu ibu bekerja berpendidikan S1 sebanyak 9 remaja (47,4%), sedangkan pada ibu tidak bekerja berpendidikan SMA sebanyak 10 remaja (52,6%) di SMAN 07 Malang.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik responden.

Umur (tahun)	Remaja pada Ibu bekerja		Remaja pada Ibu tidak bekerja		Total
	f	(%)	f	(%)	
16	6	31,6	4	21,1	10
17	12	63,2	15	78,9	27
18	1	5,3	0	0	1
Total	19	100	19	100	38
Pekerjaan ibu					
PNS	4	21,1	0	0	4
Swasta	10	52,6	0	0	10
Wiraswasta	5	26,3	0	0	5
IRT	0	0	19	100	19
Total	19	100	19	100	38
Pendidikan Ayah					
SMA	4	21,1	6	31,6	10
D3	0	0	2	10,5	12
S1	10	52,6	9	47,4	19
S2	5	26,3	2	10,5	7
Total	19	100	19	100	38
Pendidikan ibu					
SMA	6	31,6	10	52,6	16
D3	1	5,3	3	15,8	4
S1	9	47,4	6	31,6	15
S2	3	15,8	0	0,0	3
Total	19	100	19	100	38

Berdasarkan Tabel 2 Informasi tentang pencegahan seksual didapatkan masing-masing keseluruhan 19 (100%) remaja pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja mengetahui informasi melalui media Televisi, sedangkan alat komunikasi yang di gunakan yaitu keseluruhan 19 (100%) remaja pada ibu bekerja dan ibu

tidak bekerja menggunakan alat komunikasi HP (Android). Didapatkan juga sebanyak 16 remaja (84,2%) pada ibu bekerja tidak memiliki majalah dewasa, sedangkan sebanyak 17 remaja (89,5%) pada ibu tidak bekerja tidak memiliki majalah dewasa. Kepemilikan

video dewasa yaitu didapatkan sebanyak 14 remaja (73,7%) pada ibu bekerja tidak memiliki video dewasa, sedangkan sebanyak 15 remaja (78,9%) pada ibu tidak bekerja tidak memiliki video dewasa di SMAN 07 Malang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan informasi, kepemilikan alat komunikasi, majalah dan video dewasa di SMAN 07 Malang

Informasi	Remaja Pada Ibu Bekerja		Remaja Pada Ibu Tidak Bekerja		Total
	f	(%)	f	(%)	
Televisi	19	100	19	100	38
Total	19	100	19	100	38
Alat Komunikasi					
HP (Android)	19	100	19	100	38
Total	19	100	19	100	38
Kepemilikan Majalah Dewasa					
Tidak ada	16	84,2	17	89,5	33
Ada	3	15,8	2	10,5	5
Total	19	100	19	100	38
Kepemilikan Video Dewasa					
Tidak ada	14	73,7	15	78,9	29
Ada	5	26,3	4	21,1	9
Total	19	100	19	100	38

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan perilaku seksual kategori ringan pada ibu bekerja dan tidak bekerja keseluruhan yaitu berjumlah 19 (100%) remaja

berperilaku menyimpang di SMAN 07 Malang dengan hasil uji *mann whitney* didapatkan nilai signifikan = 0,007 (p value \leq 0,05).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Ringan Remaja di SMAN 07 Malang

Perilaku Seksual Ringan	Remaja pada Ibu Bekerja		Remaja Pada Ibu Tidak Bekerja		Total	Sig.
	f	(%)	f	(%)		
Menyimpang	19	100	19	100	38	0,007
Tidak menyimpang	0	0	0	0	0	
Total	19	100	19	100	38	

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan sebanyak 11 remaja (57,9%) dengan ibu bekerja mempunyai perilaku seksual

sedang yang menyimpang, sedangkan sebanyak 16 remaja (84,2%) dengan ibu tidak bekerja memiliki perilaku seksual

sedang tidak menyimpang di SMAN 07 Malang dengan hasil uji *mann whitney*

didapatkan nilai signifikan = 0,009 (p value \leq 0,05).

Tabel 4. Distribusi frekuensi perilaku seksual sedang remaja di SMAN 07 Malang

Perilaku Seksual Sedang	Remaja pada Ibu Bekerja		Remaja Pada Ibu Tidak Bekerja		Total	Sig.
	f	(%)	f	(%)		
Menyimpang	11	57,9	3	15,8	14	0,009
Tidak menyimpang	8	42,1	16	84,2	24	
Total	19	100,0	19	100,0	38	

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan sebanyak 15 remaja (78,9%) dengan ibu bekerja mempunyai perilaku seksual berat tidak menyimpang dan keseluruhan 19 remaja (100%) pada ibu tidak bekerja

berperilaku seksual berat tidak menyimpang di SMAN 07 Malang dengan hasil uji *mann whitney* didapatkan nilai Sig. = 0,037 (p value \leq 0,05).

Tabel 5. Distribusi frekuensi perilaku seksual kategori berat remaja di SMAN 07 Malang.

Perilaku Seksual Berat	Remaja pada Ibu Bekerja		Remaja Pada Ibu Tidak Bekerja		Total	Sig.
	f	(%)	f	(%)		
Menyimpang	4	21,1	0	0	4	0,037
Tidak menyimpang	15	78,9	19	100	26	
Total	19	100	19	100	38	

Perilaku Seksual Remaja Pada Ibu Bekerja

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan perilaku seksual ringan keseluruhan 100% mempunyai perilaku menyimpang di SMAN 07 Malang. Perilaku menyimpang disini yang dimaksud adalah remaja pernah membayangkan aktivitas seksual yang menggairah nafsu, berani berpegangan tangan, ciuman pipi dan berpelukan saat pacaran.hal tersebut perlunya kontrol diri dan pengendalian diri remaja supaya perilaku tidak semakin berat.

Hasil penelitian pada Tabel 4 didapatkan bahwa sebagian (57,9%)

remaja yang memiliki ibu bekerja pada perilaku seksual sedang ditemukan remaja melakukan perilaku menyimpang di SMAN 07 Malang. perilaku seksual menyimpang disini yang dimaksud adalah remaja pernah berciuman bibir, melakukan *hickey*, melakukan masturbasi, melakukan ciuman leher, memegang daerah sensitif pacarnya seperti alat kelamin, leher dan payudara, pernah melakukan *petting* (mendekatkan alat kelamin) dan menonton video dewasa.

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan bahwa sebagian besar (78,9%) remaja pada ibu bekerja melakukan perilaku seksual berat ditemukan remaja

melakukan perilaku tidak menyimpang di SMAN 07 Malang. Perilaku seksual tidak menyimpang disini diketahui dari belum pernah melakukan hubungan seks sesama jenis, belum pernah melakukan oral seks, belum pernah melakukan anal seks dan melakukan hubungan suami istri. remaja tidak melakukan perilaku seksual berat yang menyimpang di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah informasi. Remaja yang sudah mendapat informasi seks bebas biasanya berhati hati bergaul, hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2013), yang mengatakan bahwa informasi yang akurat dan benar tentang seks membuat remaja menjadi acuan utama untuk mengontrol diri dalam menjalani masa pubertas. Selain itu, faktor yang mempengaruhi mengalami perilaku seksual berat adalah faktor didikan orang tua, ajaran agama dan didikan dari sekolah. Faktor didikan orang tua merupakan nasehat dan arahan yang diberikan ayah atau ibu dengan tidak membolehkan remaja keluar rumah sampai larut malam, hal ini berhubungan dengan pengetahuan dan pendidikan orang tua dimana didapatkan sebanyak 52,6% remaja memiliki ayah berpendidikan S1 dan sebanyak 47,4% remaja memiliki ibu berpendidikan S1. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2011), menyatakan bahwa pendidikan orang tua yang tinggi mampu memahami dan mendidik anak terhindar dari pergaulan bebas dengan memberikan larangan untuk keluar larut malam walaupun kedua orang tua sibuk bekerja

Remaja yang melakukan perilaku menyimpang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, karena mereka tidak mendapatkan pendidikan seks dari orang tua atau orang dewasa lainnya yang bertanggungjawab terhadap pendidikan seks remaja. Mereka sering mendapatkan informasi yang keliru tentang seks dari video porno, internet, televisi dan dari handphone. Hasil penelitian diketahui sebanyak 26,3% remaja menyimpan video dewasa dalam teleponnya. Menurut Salmanjuli (2012) menyatakan bahwa remaja yang berperilaku seksual menyimpang perlu di arahkan dengan bantuan bimbingan orang tua dengan mengontrol remaja agar tidak bergaul secara bebas dengan temannya dan memeriksa telepon yang digunakan apakah melihat situs dewasa dan menyimpan video dewasa sehingga orang tua berperan penting dalam menasehati anak.

Cara yang dilakukan ibu bekerja untuk mengontrol remaja agar memiliki perilaku seksual sangat baik dengan menasehati remaja agar tidak cepat memiliki pacar, memberi batasan untuk keluar malam, memeriksa kamar remaja secara rutin sehingga tidak menyimpan majalah dewasa karena didapatkan sebanyak 15,8% remaja menyimpan majalah dewasa, memeriksa telepon remaja sehingga tidak sembarang membuka situs dewasa, menjelaskan kepada anak bahaya melakukan hubungan suami istri sebelum nikah dan bahaya

melakukan seks bebas yang bisa menularkan berbagai penyakit kelamin seperti HIV dan AIDS.

Perilaku Seksual Remaja Pada Ibu Tidak Bekerja

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa keseluruhan (100%) remaja pada perilaku seksual kategori ringan memiliki perilaku menyimpang, perilaku menyimpang disini yang dimaksud adalah remaja pernah membayangkan aktivitas seksual yang menggairah nafsu, berani berpegangan tangan, ciuman pipi dan berpelukan saat pacaran. hal ini di karenakan remaja pada ibu tidak bekerja meskipun mempunyai komunikasi yang baik dengan anaknya mereka selalu di pengaruhi oleh media sosial maupun teman sebaya, (Angwarmase, 2016) mengatakan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak juga mendukung pengaruh tindakan orang tua pada perilaku remaja namun faktor teman sebaya dan media sosial yang remaja tersebut melakukan perilaku menyimpang. Namun hubungan yang hangat dan mendukung sangat diperlukan untuk membuat anak dan orang tua harmonis. Hubungan yang hangat dan mendukung ini juga meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai kegiatan remajanya dalam suasana lingkungan yang positif dalam keluarga, Soetjningsih (dalam Angwarmase, 2016) juga menyetujui bahwa pengawasan yang efektif berkaitan dengan kualitas komunikasi orang tua anak dan melibatkan lebih dari sekedar pengawasan yang bersifat memaksa

terhadap anak. Pengawasan orang tua tidak hanya berkaitan dengan kualitas komunikasi orang tua anak, melainkan juga dukungan dari keluarga yang menciptakan keseimbangan dalam hubungan keluarga.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan perilaku seksual kategori sedang sebagian besar (84,2%) remaja memiliki perilaku tidak menyimpang di SMAN 07 Malang. perilaku tidak menyimpang tersebut didapatkan remaja belum pernah membuat tanda merah di leher (*hickey*) dan memegang daerah sensitif seperti alat kelamin dan leher dengan pacarnya, didapatkan sebanyak 84,2% remaja tidak pernah melakukan ciuman bibir dan meraba bagian tubuh seperti payudara atau paha pacarnya maupun orang lain. perilaku seksual tidak menyimpang ini didasarkan oleh adanya bimbingan dan perhatian orang tua untuk mengawasi remaja saat dirumah sehingga melarang untuk keluar saat malam hari kecuali melakukan kegiatan sekolah.

Remaja yang berperilaku seksual tidak menyimpang yaitu tidak melakukan hubungan suami istri sampai umur cukup atau sampai menyelesaikan sekolahnya sehingga mampu menjamin remaja memiliki masa depan yang cerah baik secara prestasi sekolah maupun memiliki kehidupan yang layak dimasa mendatang karena menundah untuk menikah muda. Menurut Kusmiran (2012), menyatakan remaja yang berperilaku seksual tidak menyimpang didukung oleh beberapa faktor seperti pengawasan orang tua yang tinggi dan adanya kenyamanan bercerita

atau saling keterbukaan antara remaja dan orang tua terhadap pandangan bahaya melakukan seks bebas terhadap masa depan remaja.

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan keseluruhan (100%) remaja pada kategori berat memiliki perilaku seksual yang tidak menyimpang. Perilaku tidak menyimpang ini diketahui dari remaja belum pernah melakukan oral seks, anal seks, melakukan hubungan sesama jenis dan melakukan hubungan suami istri. Perilaku tidak menyimpang ini perlu dipertahankan oleh remaja agar tidak terjerumus dalam seksual yang menyimpang, orang tua harus selalu memberikan arahan dan bimbingan agar memilih pergaulan yang baik. Orang tua dapat menyampaikan kepada remaja untuk tidak menyimpan video dewasa di telepon dan tidak membuka situs dewasa di internet. Ibu yang mempunyai anak usia 17 tahun harus lebih memantau anaknya karena pada usia ini remaja mengalami peningkatan hormon reproduksi pada masa pubertas. Hal ini didukung oleh Santrock (2011), bahwa remaja yang berusia 17 tahun atau masa remaja akhir lebih memiliki perilaku seksual tinggi karena terjadi kematangan dan peningkatan kadar hormon reproduksi pada laki-laki.

Menurut Salmanjuli (2012), tindakan menjaga perilaku seks tidak menyimpang pada remaja didukung oleh peran orang tua sebagai pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dan penasehat agar remaja mengetahui atau memahami perubahan yang terjadi pada dirinya. Cara yang bisa diberikan

pihak sekolah dengan memberikan seminar tentang pemahaman kesehatan reproduksi kepada remaja agar bisa menjaga diri dari berbagai pergaulan bebas dan mampu menunda pernikahan sampai umur cukup matang dan menyelesaikan sekolahnya.

Perbedaan Perilaku Seksual Remaja pada Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja

Berdasarkan Tabel 3, 4 dan 5 didapatkan analisis data dengan menggunakan uji *mann whitney* diketahui ada perbedaan perilaku seksual remaja pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di SMAN 07 Malang, diketahui dari perilaku seksual ringan remaja dengan $p\ value = (0,007) < (0,050)$, perilaku seksual sedang remaja dengan $p\ value = (0,009) < (0,050)$ dan perilaku seksual berat remaja dengan $p\ value = (0,037) < (0,050)$.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan perilaku seksual remaja pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja didasarkan oleh adanya perbedaan pengawasan yang diberikan orang tua terhadap pergaulan remaja setiap hari. Menurut Salmanjuli (2012), remaja pada ibu bekerja memiliki perilaku seksual menyimpang didasarkan oleh rendahnya pengawasan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah oleh orang tua karena ibu sibuk bekerja, remaja memiliki sedikit waktu untuk bercerita dengan ibu sehingga tidak terbuka atas segala permasalahan reproduksi yang dialaminya. Menurut Santrock (2011), remaja pada ibu tidak bekerja memiliki

perilaku seksual sangat baik dikarenakan adanya pengawasan yang tinggi dari ibu saat remaja pulang dari sekolah sehingga bisa melarang remaja melakukan pacaran diluar rumah sampai larut malam. Remaja memiliki waktu banyak untuk berinteraksi dengan ibunya sehingga tidak malu menceritakan permasalahan seksualitas yang dialaminya, remaja juga mendapatkan informasi yang cukup terhadap pandangan menjaga kesehatan reproduksi yang bertujuan tidak melakukan hubungan suami istri sebelum menikah.

Hasil penelitian ini sepaham dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathul (2015), membuktikan bahwa remaja pada ibu bekerja memiliki sikap seksualitas rendah dibandingkan remaja pada ibu tidak bekerja dengan $p\ value = 0,002$. Hal ini dapat dipahami bahwa remaja yang memiliki ibu bekerja mendapatkan waktu bebas setelah pulang dari sekolah sehingga digunakan untuk pacaran, sesuai pendapat Salmanjuli (2012), menjelaskan ibu yang bekerja diluar rumah hanya memiliki waktu sedikit untuk berinteraksi, mendidik dan membimbing remaja, sehingga remaja memiliki waktu banyak untuk berpacaran di luar rumah ataupun membuka situs dewasa di internet, sedangkan remaja pada ibu tidak bekerja tidak mendapatkan waktu secara bebas untuk keluar setelah pulang dari sekolah karena adanya pengawasan dari orang tua (Salmanjuli, 2012).

KESIMPULAN

Perilaku seksual remaja pada ibu bekerja memiliki perilaku menyimpang. Perilaku seksual remaja pada ibu tidak bekerja memiliki perilaku seksual tidak menyimpang. Hasil analisis data dengan menggunakan uji *mann whitney* membuktikan ada perbedaan perilaku seksual remaja pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di SMAN 07 Malang, didapatkan perilaku seksual ringan remaja dengan $p\ value = (0,007) < (0,050)$, perilaku seksual sedang remaja dengan $p\ value = (0,009) < (0,050)$ dan perilaku seksual berat remaja dengan $p\ value = (0,037) < (0,050)$.

SARAN

Diharapkan penelitian selanjutnya mengkaji pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap perilaku seksual remaja yang bertujuan memberikan informasi seputar seksualitas sehingga remaja mampu menjaga kesehatan reproduksinya dan menjaga perilaku seksual yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Angwarmase,E.,Candrawati,E.,Warsono.2016. Paparan media berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. *Nursing News Volume 1(2) 2016*. Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.<https://publikasi.unitri.ac.id/i>

- [index.php/fikes/article/view/1319](#).
Diakses pada tanggal 25 juli 2017.
- Arista, Dina .2006. *Hubungan antara Self Esteem dengan perilaku seksual pra Nikah Pada Siswa Kelas SMU Widyagama Malang*. Malang: FAK.IlmU Pendidikan, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Skripsi tidak diterbitkan. Diakses pada tanggal 25 juli 2017.
- Fathul. 2015. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Tentang Perilaku Seks Pada Remaja; Fakultas Kedokteran Universitas Sumut, Medan. Diakses pada tanggal 25 juli 2017.
- Kartiwati. 2012. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Remaja*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Kusmiran, E. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Morrill, Dr.2004. *Children of working mothers face more health problems*. Diakses pada tanggal 25 juli 2017.
- Noroozi M, Taleghani F, Merghatikhoei ES, Tavakoli M, Gholami aA. 2014. Premarital sexual relationships: Explanation of the actions and functions of family. *Iran Journal Nurs Midwifery Research*. Diakses pada tanggal 25 juli 2017.
- Pelcovitz, David. 2013. *The Impact of Working Mothers on Child Development*..www.ou.org/life/parenting.Diakses pada tanggal 25 juli 2017
- Putri, RM., Hastutiningtyas,WR., Maemunah, N. 2017. Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *Pesantren Almadaniyah. Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* Vol.5 (2) 2017. <http://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article>. Diakses pada tanggal 25 juli 2017.
- Salmanjuli. 2012. *Promosi kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Santrock, J.W. 2011. *Child Development*. (11th ed.). New York : Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Sarwono W.S. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Siregar. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Salemba Medika. Diakses pada tanggal 25 juli 2017.
- Soetjningsih.2014. *Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah*. Diakses pada tanggal 25 juli 2017.
- Sofa. 2014. *Dampak Ibu Bekerja Pada Remaja*. Skripsi: Universitas Brawijaya. Diakses pada tanggal 25 Juli 2017.
- Suryoputro A., Nicholas J.F., Zahroh S.,2007. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*. Makara Kesehatan. Vol.10 (1) hal 23-34.<https://media.neliti.com/media/publications/186376-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kejadian.pdf> Diakses pada tanggal 25 juli 2017.
- Tjahyono, E. 2012.*Perilaku-Perilaku Seksual Yang Menyimpang*. Anima,

Vol 2(41). Yogyakarta :Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Diakses pada tanggal 25 juli 2017.

Usfinit, MR., Kusuma, FHD., Widiani, E. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Kristen Setia Budi

Malang. *Nursing News Volume 2 (2)* <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/439/357>. Diakses pada tanggal 25 Juli 2017.